

Efek Moderasi Kualitas Audit Terhadap Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Puspita Rani, Desy Anggraeni, Rifa Isfahani

Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur

Email: puspita.rani@budiluhur.ac.id, desy.anggraeni@budiluhur.ac.id,
rifaisfahani7@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan: Studi ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran dan independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menguji peran kualitas audit yang diproksikan dengan reputasi dan spesialisasi industri auditor dalam meningkatkan efektifitas dewan komisaris dalam meminimalisir manajemen laba.

Metode: Studi ini menggunakan data dari perusahaan sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan variabel moderasi.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba perusahaan, namun independensi dewan komisaris tidak terbukti secara signifikan mampu mengurangi tingkat manajemen laba perusahaan. Selanjutnya penelitian ini juga membuktikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba.

Implikasi praktis: Hasil penelitian berimplikasi pada investor untuk memperhatikan efektifitas dewan komisaris serta kualitas auditor yang digunakan perusahaan dalam memprediksi kualitas laba suatu perusahaan. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga berimplikasi pada pemerintah sebagai regulator untuk mengatur dan memastikan implementasi aturan terkait dewan komisaris yang dapat mengurangi tindakan manajemen laba perusahaan.

Originalitas: Penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur mengenai efektivitas dewan komisaris dalam mengurangi manajemen laba serta pengaruh tambahan dari kualitas auditor terhadap efektivitas dewan komisaris tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan perbandingan hasil peran moderasi dari reputasi auditor dan spesialisasi industri auditor dalam keefektifan dewan komisaris.

KEYWORDS: dewan komisaris, komisaris independen, kualitas audit, manajemen laba

JEL CODE: M41, M42, M48

PENDAHULUAN

Informasi laba merupakan salah satu informasi keuangan yang dibutuhkan oleh investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016) menjelaskan bahwa seluruh informasi terkait keuangan perusahaan harus memenuhi dua karakteristik kualitatif fundamental yaitu relevan dan memberikan representasi yang tepat. Informasi keuangan dapat memberikan representasi yang tepat melalui pemenuhan beberapa indikator seperti informasi harus lengkap, netral dan terbebas dari kesalahan. Informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus bersifat netral yang berarti semua informasi disajikan sesuai kondisi yang ada, tidak bias dan penjabaran informasi tidak diarahkan untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak tertentu. Netralitas informasi laporan keuangan menentukan tinggi rendahnya kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Pada kenyataannya skandal akuntansi mengenai kesalahan informasi keuangan yang disampaikan suatu perusahaan masih saja terjadi sampai dengan saat ini, contohnya kasus kesalahan informasi laba yang disampaikan pada laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 yang dikabarkan dimanipulasi sehingga memberikan informasi yang salah kepada *stakeholder*. Kasus tersebut memberikan gambaran bahwa manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dapat memiliki kepentingan untuk melakukan pengelolaan informasi keuangan sehingga sesuai dengan kepentingan pribadi manajemen.

Pengelolaan informasi keuangan atau sering disebut dengan manajemen laba yang dilakukan manajemen dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai individu yang diberikan kepercayaan menjalankan perusahaan dengan pihak pemilik perusahaan (*shareholder*). Manajemen sebagai individu memiliki kepentingan pribadi seperti bonus dari perusahaan yang umumnya diberikan berdasarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut didukung oleh kondisi adanya keterbatasan informasi yang diperoleh oleh *shareholder* dibanding akses informasi yang dimiliki manajemen. Semua kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan diskresi pada aktivitas pelaporan keuangan.

Riset dalam bidang akuntansi telah dilakukan guna meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan hal yang telah dikenal secara umum sebagai rangkaian mekanisme atau upaya yang dapat dilakukan perusahaan guna memastikan bahwa perusahaan dikelola sesuai dengan tujuan utamanya yaitu memaksimalkan kepentingan pemilik (*shareholder*). Salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang diyakini dapat mengurangi masalah konflik kepentingan antara manajemen dan *shareholder* adalah dengan membentuk dewan yang bertugas memonitoring aktivitas manajemen dalam menjalankan perusahaan. Di Indonesia, negara dengan sistem *two-tier*, terdapat

kewajiban bagi perusahaan publik untuk membentuk dewan komisaris secara terpisah dari direksi (eksekutif perusahaan). Dewan komisaris tersebut bertugas mengawasi dan memberi nasihat kepada Direksi sebagai pihak yang menjalankan perusahaan.

Dewan komisaris dapat dilihat dari berbagai aspek seperti ukurannya, independensi, keahlian dan lain sebagainya. Salah satu aspek dewan komisaris yang diteliti dalam penelitian ini yang pertama adalah ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris diduga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan dapat meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen sehingga tindakan manajemen laba dapat dihindarkan. Penelitian Sumanto, Asrori dan Kiswanto (2014) pada perusahaan perbankan di Indonesia membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan Sihar *et al.* (2017) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat manajemen laba.

Selain dari aspek ukuran, independensi dewan komisaris juga menjadi salah satu aspek yang digunakan penelitian ini untuk diuji keefektifannya dalam mempengaruhi tingkat manajemen laba. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 33 tahun 2014 mengatur bahwa perusahaan publik di Indonesia wajib memiliki komisaris independen dengan porsi tertentu. Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar dan tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Komisaris independen diharapkan memiliki peran penting untuk memastikan bahwa praktek tata kelola perusahaan yang baik telah diimplementasikan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen (Laily, 2017). Beberapa riset terdahulu (Gunawan dan Situmorang, 2016; Prastiti dan Wahyu, 2013 serta Lo, Wong dan Firth, 2010) berhasil membuktikan pengaruh negatif yang dihasilkan oleh independensi dewan komisaris terhadap tingkat manajemen laba, namun perbedaan hasil diperoleh oleh Yulita dan Riyadi (2018), Laily (2017), Handayani, Febrizki dan Nashar (2016), Yendrawati (2015) serta Siregar dan Utama (2008) yang menyimpulkan bahwa independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kualitas auditor eksternal dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang penting karena dapat melemahkan *agency cost*, mengatur konflik kepentingan, dan mengurangi manajemen laba (Sihombing dan Laksito, 2017). Salah satu proksi kualitas auditor eksternal menurut Gul *et al.* (2009) adalah spesialisasi industri auditor. Menurut Fitriany *et al.* (2015), auditor spesialis adalah auditor yang memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit klien dalam industri yang sama, dengan semakin banyaknya pengalaman maka meningkatkan pemahaman auditor tentang resiko audit spesifik pada industri tersebut. Jika dibanding dengan auditor non-spesialisasi industri, auditor spesialisasi industri lebih mampu menawarkan tingkat jaminan yang

lebih tinggi, karena pengetahuan auditor spesialisasi tentang industri dan akuntansi klien lebih unggul. Oleh karena itu, penggunaan spesialisasi auditor akan membantu membatasi manajemen laba (Lin dan Hwang, 2010).

Selain melalui spesialisasi industri auditor, kualitas audit juga dapat diukur dengan menggunakan reputasi auditor atau ukuran auditor (Handayani, Febrizki dan Nashar, 2016). Auditor berskala besar atau memiliki reputasi yang baik diduga memiliki kompetensi yang lebih dibanding auditor berskala kecil dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh ukuran dewan komisaris serta porsi komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu penelitian ini juga menguji pengaruh moderasi dari kualitas audit terhadap hubungan antara ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris dengan manajemen laba perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) merupakan hubungan kontrak dimana *agent* akan melakukan tugasnya guna mengoptimalkan keuntungan *principal*, dan sebagai imbalannya *agent* akan mendapat kompensasi sesuai kesepakatan. Namun adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*, yaitu ketika keduanya menginginkan keuntungan maksimal untuk dirinya sendiri menyebabkan terjadinya *agency conflict*. Karena adanya *agency conflict* ini, *agent* yang memiliki informasi lebih terkait perusahaan dan berkewajiban melaporkannya kepada *principal*, dapat secara sengaja tidak melaporkannya atau menutupinya (asimetri informasi) (Simamora *et al.*, 2014). Kondisi ini sama seperti kondisi dimana manajemen melakukan manipulasi laba, sehingga *principal* tidak mengetahui informasi laba yang sebenarnya

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba

Peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yaitu POJK nomor 33 tahun 2014 mengatur bahwa setiap perusahaan publik diwajibkan memiliki dewan komisaris dengan jumlah anggota minimal dua orang. Pada kenyataannya, beberapa perusahaan publik memiliki jumlah anggota dewan komisaris lebih dari dua orang. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan dan mempermudah fungsi pengawasan terhadap aktivitas direksi. Dengan monitoring yang semakin baik, maka peluang manajemen untuk melakukan diskresi pada saat

pelaporan keuangan akan semakin kecil, atau berarti tingkat manajemen laba perusahaan menjadi berkurang. Monks dan Minow (2011) menjelaskan bahwa bertambahnya anggota dewan komisaris akan menambah kemampuan monitoring dikarenakan waktu dan tenaga yang tersedia lebih banyak. Dengan demikian, ukuran dewan yang semakin besar dapat lebih membatasi manajemen dalam melakukan diskresi pada informasi laporan keuangan.

Penelitian Sumanto, Asrori dan Kiswanto (2014) membuktikan adanya pengaruh negatif antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin rendah tingkat manajemen laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba perusahaan.

Pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba

Selain mengatur pembentukan dan jumlah dewan komisaris, POJK nomor 33 tahun 2014 juga mengatur kewajiban bagi perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen. Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham, hubungan afiliasi ataupun hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Dengan adanya syarat untuk komisaris independen tersebut, maka semakin banyak porsi komisaris independen dalam suatu dewan komisaris dianggap dapat meningkatkan kegiatan pengawasan terhadap eksekutif karena berkurangnya keberpihakan dewan komisaris terhadap manajemen atau pihak-pihak tertentu. Dengan demikian maka, ketika porsi komisaris independen semakin meningkat menyebabkan aktivitas monitoring semakin ketat sehingga kegiatan manajemen laba yang dilakukan manajemen saat pelaporan keuangan dapat dihindari dan dikurangi. Penelitian Gunawan dan Situmorang (2016), Prastiti dan Wahyu (2013) serta Lo, Wong dan Firth (2010) membuktikan bahwa independensi dewan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

Pengaruh interaksi ukuran dewan komisaris dan kualitas audit terhadap manajemen laba

Pada hipotesis sebelumnya (H1) telah dijelaskan dugaan pengaruh negatif antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba, yang berarti ketika anggota dewan komisaris semakin banyak maka semakin kecil tingkat manajemen laba perusahaan. Selain membentuk dewan komisaris, perusahaan publik juga harus

memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun telah diperiksa oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor eksternal. Dari proses audit akan menghasilkan opini audit yang menunjukkan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Banyaknya kantor akuntan publik atau auditor dengan berbagai kriteria dan kemampuan dapat menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan berbeda pula.

Amin *et al.* (2017) menyatakan bahwa pengaruh negatif antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba menjadi semakin kuat ketika didukung oleh kualitas auditor yang baik. Dengan menggunakan spesialisasi industri auditor sebagai proksi kualitas audit, Amin *et al.* (2017) telah membuktikan adanya pengaruh moderasi yang signifikan dari kualitas auditor terhadap pengaruh antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba. Auditor yang memahami industri klien dapat melakukan pemeriksaan dengan lebih handal dan dapat membantu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3a: Reputasi auditor (sebagai proksi dari kualitas audit) memoderasi hubungan antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba.

H3b: Spesialisasi industri auditor (sebagai proksi dari kualitas audit) memoderasi hubungan antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba.

Pengaruh interaksi independensi dewan komisaris dan kualitas audit terhadap manajemen laba

Hipotesis sebelumnya (H2) telah menjelaskan bahwa independensi dewan komisaris diduga dapat mengurangi tindakan manajemen laba perusahaan. Kemampuan tersebut kemudian diduga dapat diperkuat dengan dukungan kualitas audit yang memadai. Ketika independensi dewan komisaris tinggi lalu perusahaan memiliki kualitas auditor yang baik seperti reputasi auditor yang baik atau auditor memiliki spesialisasi industri perusahaan, maka kualitas audit tersebut akan semakin meningkatkan pengawasan dan menurunkan peluang manajemen untuk melakukan diskresi pelaporan keuangan. Hasil penelitian Sun dan Liu (2013) menunjukkan bahwa interaksi antara independensi dewan dan spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat independensi dewan tertentu lalu menggunakan auditor yang spesialis akan menghasilkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan auditor non-spesialis. Spesialisasi auditor memiliki peran pelengkap bagi independensi dewan komisaris dalam meminimalisir manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4a: Reputasi auditor (sebagai proksi dari kualitas audit) memoderasi hubungan antara independensi dewan komisaris dan manajemen laba.

H3b: Spesialisasi industri auditor (sebagai proksi dari kualitas audit) memoderasi hubungan antara independensi dewan komisaris dan manajemen laba.

METODE

Sampel dan Data Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perdagangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan yang digunakan adalah mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu cara penentuan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu. Berikut ini disajikan hasil proses pemilihan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan subsektor perdagangan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018	51
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015-2017	(8)
3.	Perusahaan 7ubsector perdagangan yang periode akhir tahun buku tidak pada 31 Desember	(2)
4.	Perusahaan dengan saldo ekuitas negative	(2)
Jumlah Sampel Perusahaan Pada Penelitian		39
Periode Penelitian		4
Total Data Observasi		156

Dari Tabel 1 terlihat bahwa terdapat 39 perusahaan subsektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang akan dijadikan sampel penelitian ini dengan total data observasi awal sebanyak 156 data.

Model Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan model sebagai berikut:

$$EM_{it} = \beta_0_{it} + \beta_1 KOMSIZE_{it} + \beta_2 KOMIND_{it} + \beta_3 AUDQUAL_{it} + \beta_4 KOMSIZE \times AUDQUAL_{it} + \beta_5 KOMIND \times AUDQUAL_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_8 LEV_{it} + \beta_9 GROWTH_{it} + \beta_{10} ROA_{it} + e$$

Keterangan:

EM adalah manajemen laba (*earning management*), KOMSIZE merupakan ukuran dewan komisaris, KOMIND merupakan porsi komisaris independen, AUDQUAL yaitu kualitas auditor yang dinilai dengan menggunakan 2 alternatif proksi yaitu reputasi

auditor dan spesialisasi industri auditor. SIZE merupakan ukuran perusahaan, LEV adalah tingkat hutang perusahaan, GROWTH adalah pertumbuhan perusahaan dan ROA adalah *return on assets*

H1 dibuktikan melalui notasi β_1 , berikutnya H2 dibuktikan melalui β_2 , H3 terbukti melalui β_4 dengan menggunakan ukuran reputasi auditor untuk H3a dan spesialisasi industri auditor untuk H3b. Kemudian H4 dibuktikan melalui β_5 dengan menggunakan ukuran reputasi auditor untuk H4a dan spesialisasi industri auditor untuk H4b. Model penelitian tersebut diuji dengan menggunakan metode *ordinary least square* dengan variabel moderasi (*moderated linear regression*). Pengujian asumsi klasik dilakukan menggunakan *Jarque-Bera* untuk menguji asumsi normalitas, *Durbin Watson* untuk pengujian autokorelasi, nilai *Variance Inflation Factor* untuk mendeteksi multikolinearitas dan pengujian heteroskedastisitas dengan metode *White*.

Berikut pada Tabel 2 penjelasan mengenai cara pengukuran masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator
Variabel Terikat	
EM (Jones, 1995)	Model akrual modified Jones (1995) berikut ini $\frac{TACit}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{A_{it-1}} \right) + e$ Keterangan: TACit = Total akrual yang dihitung dari selisih laba bersih dan arus kas bersih aktivitas operasi REV = jumlah pendapatan perusahaan. REC = jumlah piutang (<i>account receivable</i>) PPE = nilai <i>property, plant and equipment</i> Nilai variabel EM diprosikan oleh nilai <i>discretionary accrual</i> yang diperoleh dari nilai residual yang dihasilkan dari model modifikasi Jones (1995) tersebut di atas.
Variabel Bebas	
KOMSIZE (Tambun <i>et al.</i> , 2017)	KOMSIZE = Jumlah anggota dewan komisaris
KOMIND Siregar dan Utama (2008)	$KOMIND = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}}$
Variabel Moderasi	
AUDQUAL	Diukur dengan dua alternative proksi yaitu reputasi auditor (AUDREP) dan spesialisasi industri auditor (AUDSPEC)
- AUDREP	Variabel <i>dummy</i> dengan ketentuan:

Variabel	Indikator
Variabel Terikat	
(Handayani, Febrizki dan Nashar, 2016)	Kode 1 jika auditor berasal dari KAP <i>Big-Four</i> , Kode 0 jika auditor berasal dari KAP non <i>Big-Four</i>
- AUDSPEC (Gul <i>et al.</i> , 2009)	Spesialisasi Industri Auditor = $\frac{\text{Jumlah Klien KAP di satu industri } i}{\text{Jumlah emiten di industri } i}$ $\times \frac{\text{rata-rata aset klien di industri } i}{\text{rata-rata aset di seluruh industri } i}$ Variabel dummy, diberi kode: 1: jika <i>market share</i> $\geq 30\%$, spesialisasi industri 0: jika <i>market share</i> $< 30\%$, bukan spesialisasi Industri
Variabel Kontrol	
SIZE (Tambun <i>et al.</i> , 2017)	$SIZE = \ln (\text{Total Asset}_t)$
ROA	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$
LEV (Amin <i>et al.</i> , 2017)	$LEV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$
GROWTH (Amin <i>et al.</i> , 2017)	$GROWTH = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$

HASIL DAN DISKUSI

Statistik Deskriptif

Proses pengumpulan data dari 39 perusahaan sampel menghasilkan sebanyak 156 data observasi. Dari data tersebut, 26 data diantaranya dieliminasi dikarenakan memiliki nilai ekstrim (memiliki nilai melebihi rata-rata ± 3 kali standar deviasi), sehingga menghasilkan total 130 data observasi yang dapat diolah.

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum, minimum dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota dewan komisaris (KOMSIZE) dari 39 sampel perusahaan perdagangan di Indonesia adalah sebanyak 4 orang, dengan jumlah paling sedikit 2 orang dan terbanyak adalah 9 orang. Sedangkan dari sisi independensi, dapat dilihat bahwa rata-rata porsi komisaris independen adalah 0.401 (40,1%) dari total anggota dewan komisaris. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi permintaan minimum jumlah komisaris independen yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan yaitu 30%. Selain itu diketahui pula bahwa porsi komisaris independen terbesar dari data sampel adalah 0.667 sedangkan yang terkecil adalah 0,20. Selanjutnya, dari hasil statistik deskriptif pada Tabel 3 terlihat bahwa sampel penelitian memiliki total aset rata-rata sebesar 6.731 milyar rupiah, dengan

perusahaan terkecil memiliki aset sebesar 17 milyar rupiah dan terbesar adalah perusahaan dengan aset 116.000 milyar rumah. Dengan nilai standar deviasi dari ukuran perusahaan sebesar 14.578 milyar rupiah yang melebihi nilai rata-ratanya, menunjukkan bahwa sampel penelitian ini memiliki ukuran yang sangat bervariasi. Berikutnya dari Tabel 3 terlihat bahwa sampel memiliki nilai rata-rata profitabilitas yang positif yaitu 0,029, rata-rata tingkat hutang sebesar 0,544 dari total asetnya, dan rata-rata tingkat pertumbuhan positif yaitu 0,059.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev.
EM	0.059	0.047	0.170	0.002	0.044
KOMSIZE	4.438	4.000	9.000	2.000	1.689
KOMIND	0.401	0.333	0.667	0.200	0.097
AUDREP	0.446	0.000	1.000	0.000	0.499
AUDSPEC	0.469	0.000	1.000	0.000	0.501
SIZE (dalam milyar rupiah)	6.731	3.504	116.000	17	14.578
ROA	0.029	0.029	0.416	-0.323	0.081
LEV	0.544	0.560	0.960	0.070	0.231
GROWTH	0.059	0.052	0.698	-0.842	0.164
Valid (N)	130				

Sumber: Hasil olah data penulis (2019)

Selanjutnya pada Tabel 4 berisi rincian sampel berdasarkan variabel reputasi auditor dan spesialisasi industri auditor sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Sampel Berdasarkan Reputasi dan Spesialisasi Auditor

Keterangan	N	Persentase
Reputasi Auditor (AUDREP)		
- 1 Big Four	58	38,46%
- 0 Non-Big Four	72	55,38%
Total	130	
Spesialisasi Industri Auditor (AUDSPEC)		
- 1 Auditor memiliki Spesialisasi Industri	61	46,92%
- 0 Auditor tidak memiliki spesialisasi industri	69	53,08%
Total	130	

Sumber: Hasil olah data penulis (2019)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa porsi sampel dengan auditor *Big-Four* lebih kecil (38,46%) dibanding sampel yang menggunakan auditor *non-Big Four* (55,38%). Begitu pula untuk spesialisasi industri auditor, dari 130 data observasi, 46,92% diantaranya merupakan sampel yang menggunakan auditor dengan spesialisasi industri di bidangnya, sedangkan 53,08% sisanya menggunakan auditor tanpa spesialisasi industri.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berikut pada Tabel 5 merupakan hasil analisis korelasi semua variabel penelitian:

Tabel 5 Hasil Analisis Korelasi

	EM	KOMSIZ E	KOMIN D	AUDREP	AUDSPE C	SIZE	LEV	ROA	GRO WTH
EM	1								
KOMSIZE	-0,083 0,350	1							
KOMIND	0,046 0,604	0,087 0,324	1						
AUDREP	-0,053 0,551	0,106 0,228	0,045 0,612	1					
AUDSPEC	-0,007 0,940	0,250*** 0,004	0,002 0,986	0,675*** 0,000	1				
SIZE	0,148* 0,092	0,523*** 0,000	0,139 0,115	0,227*** 0,009	0,397*** 0,000	1			
LEV	0,364*** 0,000	-0,058 0,511	0,099 0,264	0,171* 0,051	-0,047 0,593	0,072 0,417	1		
ROA	-0,219** 0,012	0,218** 0,013	-0,036 0,687	0,038 0,668	0,295*** 0,001	0,206** 0,019	-0,254*** 0,004	1	
GROWTH	0,005 0,955	0,222** 0,011	-0,104 0,238	0,149* 0,090	0,238*** 0,006	0,165* 0,060	0,018 0,835	0,297*** 0,001	1

Keterangan: *, **, *** signifika pada tingkat 10%, 5% dan 1% secara berurutan

Sumber: Hasil olah data penulis (2019)

Berdasarkan hasil korelasi pada Tabel 5 terlihat bahwa variabel ukuran dewan komisaris (KOMSIZE) dan independensi komisaris (KOMIND) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba (EM). Dari hasil korelasi tersebut belum ditemukan adanya indikasi mengenai pengaruh ukuran dan independensi dewan komisaris terhadap tingkat manajemen laba perusahaan. Hasil korelasi menunjukkan hanya beberapa variabel independen yang memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat manajemen laba yaitu variabel ukuran perusahaan (SIZE) dengan arah positif, tingkat leverage (LEV) memiliki hubungan yang positif signifikan, ROA memiliki hubungan negative signifikan terhadap tingkat manajemen laba perusahaan.

Berikutnya untuk menguji hipotesis penelitian maka dilakukan analisis regresi linier berganda dengan hasil tersaji pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi

Variabel	Prediksi	Variabel Dependen: Manajemen Laba (EM)			
		Model Tanpa Moderasi		Model Dengan Moderasi	
		1	2	3	4
KOMSIZE	-	-0,004* (0,094)	-0.004* (0.077)	-0.006** (0.029)	-0,005* (0,060)
KOMIND	-	-0,002 (0,967)	0.003 (0.944)	-0.021 (0.559)	-0,019 (0,583)
AUDREP	-	-	-0.025** (0.016)	-0.014* (0.051)	-
AUDSPEC	-	-	0.017 (0.115)	-	0,025** (0,011)
KOMSIZExAUDREP	-	-	-	-0.009** (0,043)	-
KOMSIZExAUDSPEC	-	-	-	-	-0,010** (0,019)
KOMINDxAUDREP	-	-	-	0.179** (0.011)	-
KOMINDxAUDSPEC	-	-	-	-	0,191*** (0,006)
SIZE	+	0.006** (0,015)	0.006** (0.024)	0,006*** (0,008)	0006** (0,013)
LEV	+	0.056** (0,001)	0.065*** (0.000)	0,067*** (0,000)	0,072*** (0,000)
GROWTH	+	0.013 (0,590)	0.015 (0.526)	0,027 (0,179)	0,023 (0,258)
ROA	-	-0.093 (0,058)*	-0.112** (0.026)	-0,104** (0,027)	-0,088 (0,109)
Konstanta	+-	-0.042 (0,219)	-0,041 (-0,240)	-0,068** (0,044)	-0,062* (0,062)
N		130	130	130	130
F-Stat (Prob)		4,937*** (0,000)	4,564*** (0,000)	4,827*** (0,000)	4,699*** (0,000)
Adjusted R-Square		15,5%	18,1%	21,1%	22,28%
Jarque Bera-Prob		0,060	0,060	0,1444	0,066
Durbin Watson		1,700	1,773	1,878	1,913
Prob of White-Test		0,1409	0,4404	0,117	0,4070

Sumber: Hasil olah data penulis (2019)

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel KOMSIZE memiliki nilai koefisien negatif dan signifikan pada tingkat 5% pada model 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba (EM), yang berarti semakin besar ukuran dewan komisaris (semakin banyak anggota komisaris) dapat secara signifikan menurunkan tingkat manajemen laba pada suatu perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian

Sumanto, Asrori dan Kiswanto (2014) namun berbeda dengan penelitian Tambun et al., (2017) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

Berikutnya, variabel KOMIND memiliki nilai koefisien yang tidak signifikan pada semua model. Hal tersebut menunjukkan bahwa porsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (EM), atau tingkat komisaris independen tidak dapat secara efektif mengurangi tingkat manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan Yulita dan Riyadi (2018), Laily (2017), Handayani, Febrizki dan Nashar (2016), Yendrawati (2015) serta Siregar dan Utama (2008). Banyaknya hasil penelitian serupa menunjukkan bukti lemahnya peran dari komisaris independen dalam melakukan monitoring perusahaan khususnya terkait pelaporan informasi keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh fakta bahwa pemenuhan porsi komisaris independen hanya bersifat formalitas saja. Perusahaan memiliki komisaris independen hanya untuk memenuhi aturan dari Otoritas Jasa Keuangan namun komisaris independen tersebut tidak secara aktif melakukan peran monitoring yang dilakukan. Selain itu adanya keterbatasan para peneliti dalam menilai apakah independensi dari komisaris independen secara nyata terjaga atau adanya kemungkinan komisaris independen dan perusahaan memiliki hubungan atau keterkaitan lain yang tidak diketahui publik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

Hasil regresi pada Tabel 6 Model 3 menunjukkan hasil pengujian interaksi variabel dewan komisaris (KOMSIZE dan KOMIND)) dan kualitas audit dengan menggunakan proksi reputasi auditor (AUDREP). Variabel interaksi KOMSIZExAUDREP memiliki nilai koefisien negatif dan signifikan pada tingkat 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh moderasi yang signifikan dengan arah negatif terhadap hubungan antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba. Reputasi auditor terbukti secara signifikan dapat memperkuat peran dewan komisaris dalam mengurangi tingkat manajemen laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang besar dan menggunakan auditor *Big-Four* akan memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang menggunakan auditor *Big-Four*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H3a diterima.

Selanjutnya, pengujian H3b terkait interaksi variabel KOMSIZE dengan AUDSPEC yang merupakan proksi kualitas audit selain reputasi auditor tersaji pada Tabel 6 Model 4. Koefisien variabel interaksi KOMSIZExAUDSPEC bernilai negatif dan signifikan pada tingkat 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap hubungan antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba. Auditor yang memiliki spesialisasi industri terbukti memiliki peran moderasi yaitu memperkuat pengaruh negatif antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris

berukuran besar dan menggunakan auditor yang memiliki spesialisasi industri memiliki tingkat manajemen laba yang signifikan lebih rendah dibanding perusahaan yang menggunakan auditor tanpa spesialisasi industri. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Amin *et al.* (2017) yang juga membuktikan adanya pengaruh negatif signifikan yang dihasilkan dari interaksi ukuran dewan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H3b diterima.

Pengujian hipotesis berikutnya, yaitu H4a, dilihat dari hasil koefisien variabel interaksi KOMINDxAUDREP pada model 3 yang memiliki nilai koefisien positif dan signifikan pada tingkat 5%. Hal tersebut berarti variabel reputasi auditor memiliki peran moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara komisaris independen dan manajemen laba. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat komisaris independen tertentu akan menghasilkan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi ketika menggunakan auditor *Big-Four* dibandingkan ketika perusahaan menggunakan auditor *Big-Four*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas auditor yang semakin tinggi (diproksikan dengan auditor *Big-Four*) melemahkan peran komisaris independen dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan H4a diterima.

Dengan menggunakan proksi kualitas auditor yang lain yaitu spesialisasi industri auditor, hasil pengujian hipotesis 4 (H4b) dapat dilihat dari nilai koefisien variabel interaksi KOMINDxAUDSPEC pada model 4 yang positif dan signifikan pada tingkat 5%. Hasil tersebut berarti kualitas auditor yang diproksikan dengan spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap pengaruh antara komisaris independen dan manajemen laba. Pengaruh moderasi positif yang dihasilkan menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki porsi komisaris independen tertentu dan menggunakan auditor yang lebih berkualitas (memiliki spesialisasi industri) mengakibatkan perusahaan memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan ketika perusahaan menggunakan auditor yang non-spesialisasi industri. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas auditor yang lebih baik (diproksikan dengan auditor yang memiliki spesialisasi industri) melemahkan peran komisaris independen dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Amin *et al.* (2017) yang tidak dapat memberikan adanya pengaruh signifikan dari interaksi independensi dewan komisaris dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan H4b diterima.

Tabel 6 juga menjelaskan hasil regresi untuk variabel kontrol yang terdiri dari SIZE, LEV, GROWTH dan ROA. Variabel SIZE terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mendukung dugaan bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki insentif dan kemampuan yang semakin besar untuk

melakukan tindakan manajemen laba. Selanjutnya variabel LEV memiliki koefisien bernilai positif dan signifikan, yang berarti bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang makin tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Variabel GROWTH dalam penelitian ini tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat manajemen laba. Dan variabel terakhir yaitu ROA terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan, yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin kecil tingkat manajemen laba yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan data pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018, penelitian ini menguji pengaruh ukuran dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran komisaris independen tidak terbukti signifikan dalam mempengaruhi tingkat manajemen laba. Selanjutnya penelitian ini juga menguji pengaruh moderasi dari kualitas auditor terhadap hubungan antara ukuran dewan komisaris serta komisaris independen dengan manajemen laba. Dengan menggunakan dua proksi berbeda (reputasi auditor dan spesialisasi industri auditor), variabel kualitas auditor terbukti memiliki pengaruh moderasi yang signifikan, yaitu dapat memperkuat peran ukuran dewan komisaris dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan untuk hasil analisis terkait interaksi antara komisaris independen dan kualitas audit, penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit juga memiliki pengaruh moderasi yang signifikan namun dengan arah positif, yaitu kualitas auditor yang semakin tinggi menyebabkan peran komisaris independen dalam meminimalisir tindakan manajemen laba menjadi semakin lemah.

Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi, pertama, temuan penelitian ini memberikan keyakinan dan dorongan tambahan bagi *shareholder* untuk memperhatikan atau memperbesar jumlah komisaris perusahaan agar dapat lebih memaksimalkan fungsi monitoring yang dilakukan terhadap aktivitas manajemen khususnya dalam hal pelaporan keuangan. Kedua, hasil penelitian terkait komisaris independen, memberikan masukan bagi *shareholder* untuk dapat lebih memastikan bahwa komisaris independen telah menjalankan fungsinya secara maksimal dan pemenuhan porsi komisaris independen bukan hanya sebatas formalitas guna memenuhi aturan dari Otoritas Jasa Keuangan saja. Ketiga, hasil penelitian terkait interaksi ukuran dewan komisaris dan kualitas audit memberikan implikasi bagi perusahaan untuk dapat memilih auditor yang memiliki kualitas tinggi (auditor *Big-*

Four ataupun auditor dengan spesialisasi industri) sehingga dapat meningkatkan efektifitas dewan komisaris yang semakin besar ukurannya dalam meminimalisir manajemen laba.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian Berikutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sampel yang hanya meliputi sector perdagangan saja sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian untuk memperkuat kemampuan generalisasi hasil penelitian. Selain itu juga penelitian ini hanya berfokus pada dua aspek dewan komisaris yaitu ukuran dan independensi, sehingga penelitian berikutnya dapat meneliti untuk aspek-aspek lain yang terdapat pada dewan komisaris seperti keahlian dan pengalaman, jumlah rapat dan lain sebagainya. Selain itu, untuk variabel kualitas audit, dapat mencoba menggunakan proksi lain seperti besarnya *audit fee* ataupun *audit tenure* dari auditor yang digunakan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin A., Djuminah, Suhardjanto D., dan Agustingsih SW. (2017). Board-Auditor Interaction and Earnings Management: The model of Company with Concentrated Ownership. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 6, No. 3
- Fitriany, Sidharta Utama, Dwi Martani dan Hilda Rosietta. (2015). Pengaruh Tenure, Rotasi, dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit: Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.17(1), 12-27
- Gul, F.A., S.Y.K. Fung, dan B. Jaggi. (2009). Earning Quality: Some Evidence On the Role of Auditor's Industry Expertise. *Journal of Accounting & Economics*
- Gunawan dan E.M. Situmorang. (2016), Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BuMN di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, Vol. 2, No. 2, pp 55-62
- Handayani, Y.D., Febrizki, P., dan Nashar, M. (2016). The effect of the proportion of Independent Board, audit committee and audit quality on earnings management (Empirical study on manufacturing companies listed on the Stock Exchange Indonesia Period 2012-2014). *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 7, No. 24
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3 No.4, pp 305-360.
- Jones, J.J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, Vol 29, No. 2, pp. 193-228
- Laily, N. (2017). The effects of good corporate governance and audit quality on earnings management. *Journal of Accounting and Business Education*, Vol. 2, No. 1

- Lo, A. W. Y., Wong, R. M. K., and Firth, M. (2010). Can corporate governance deter management from manipulating earnings? Evidence from related-party sales transactions in China. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 16, No. 2, pp. 225-235.
- Monks R.A.G. dan Minow N. (2011). *Corporate Governance* 5th Edition. Wiley
- Prastiti, Anindyah and Wahyu M. (2013). Pengaruh karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap manajemen laba. Tersedia di <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting> ISSN (Online): 2337-3806 2 (4): 1-12.
- Sihombing, M. A. R. dan Herry Laksito. (2017). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro of Journal Accounting. Vol. 6(4), 1-10.
- Siregar, S. V., and Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, Vol 43, No 1, pp 1-27.
- Sumanto B., Asrori dan Kiswanto. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, Vol 3, No 1
- Sun J. dan Liu G. (2013). Auditor industry specialization, board governance, and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28, No 1, pp 45-64
- Tambun S., Sitorus R.R., Panjaitan I., dan Hardiah A.Z. (2017). The effect of good corporate governance and audit quality on the earnings quality moderated by firm size. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 14, No. 5
- Yendrawati R. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Vol 4, No 12, pp. 33-40
- Yulita A. dan Riyadi S. (2018). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Responsibilitas Audit Dan Tax*, Vol 1, No 01.